

PERSEPSI MASYARAKAT PRAGAAN TENTANG EKSISTENSI RADIO RASDA FM

Syaifuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur
(radensaif96@gmail.com)

Abstract

As one of the mass media, radio has a function to convey messages to the audience, radio also presents programs that attract listeners. As one of the propaganda media for the Al-Amien Prenduan Islamic Boarding School, Rasda FM radio presents da'wah as a superior program, so that it not only conveys information, entertainment, there is also a study of religious scholarship programmed by Rasda FM. For this reason, researchers are interested in examining how the Pragaan community perceives the existence of Rasda FM radio. The researcher used a qualitative field approach, which included interview, observation, and documentation methods. The data that researchers can then process and analyze in order to obtain a conclusion. For the validity of the data, the researchers used triangulation by comparing the observational data with the results of interviews with triangulation between methods, namely comparing a person's situation and perspective with various opinions from listeners. As for the results of this study, some Pragaan people still listen to Rasda FM radio so that Rasda FM radio still exists among the Pragaan community. The existence of Rasda FM radio was responded positively by them, because Rasda FM launched a da'wah program as a superior broadcast so that people could absorb religious knowledge even in the midst of their busy activities.

Keywords : Radio, Existence, Da'wah.

A. Pendahuluan

Dakwah selalu berjalan beriringan dengan Islam, sebab penyebaran Islam tidak terlepas dari seberapa kuat dakwah itu sendiri dilakukan. Untuk memahami dakwah secara komprehensif, dapat ditempuh melalui beberapa cara, diantaranya: pendekatan bahasa (*etimologi*) dan istilah (*terminologi*), serta kajian filosofis.¹

Secara teologis, dakwah adalah tugas yang paling utama (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah secara keseluruhan dan konteksnya akan dibutuhkan oleh seluruh *mad'u* dalam rangka menumbuhkan serta mewujudkan kesalihan pribadi, individual dan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan mewujudkan tatanan kasih sayang yang dilandasi oleh kebenaran tauhid dan al-Qur'an, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakan keadilan dan kesejahteraan dalam lingkup kehidupan masyarakat.²

Dakwah dalam implementasinya adalah bekerja dan karya besar seseorang baik secara kelompok maupun individu yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, menegakkan keadilan, menyuburkan tali sialaturrahim, dan menggapai *rahmat* serta ridho Allah SWT. Oleh karena itu baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada dan selama Islam menjadi agama yang dipercaya Manusia.³

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam mengenai sebab terjadinya perubahan masyarakat, mungkin dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor yang lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa mungkin ada sumber sebab-sebab tersebut yang terletak didalam masyarakat itu sendiri dan ada yang letaknya diluar sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri.⁴

Da'i sebagai panutan dan pembimbing ummat, bukan hanya bagian dari dirinya dan masyarakat kecil seperti keluarga. Namun, lebih dari itu,

¹ Enjang AS and Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widaya Padjajaran, 2009). h. 3

² Ibid. h. 1

³ Ibid. h. 2

⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012). h. 275

da'i sudah menjadi bagian dari masyarakat luas, menyatu terintegrasi sebagai bagian dari ummat dan bagian dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, yaitu masyarakat kolektif (*sosial colective*) baik dalam bentuk lapisan masyarakat patembayan (*gesellschaft*) maupun masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) meminjam istilah Ferdinand Tonnies atau *ummah* dalam term Islam. Bagaimana dimensi menjadi bagian dari organisasi dan struktur masyarakat termasuk nilai-nilai yang dimiliki dan dilestarikan yang berasal dari Islam.⁵

Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Ada beberapa karakteristik media massa, yaitu: *pertama*, bersifat melembaga. maksudnya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yaitu mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai kepada penyajian informasi. *Kedua*, bersifat satu arah. Artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau seandainya terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda. *Ketiga*, meluas dan serempak. Artinya dapat mengatasi rintangan dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama. *Keempat*, memakai peralatan teknis atau mekanis. Seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya. *Kelima*, bersifat terbuka. Artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa.

Media inilah yang dinamakan *wasilah*, Secara bahasa *wasilah* merupakan bahasa arab, yang bisa berarti: *al-wushlah*, *al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud, dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghidupkan dengan umat. Suatu elemen yang viral dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah.⁶

Salah satu media yang digunakan dalam media dakwah adalah radio, tepatnya radio siaran (*broadcasting radio*) merupakan salah satu jenis media massa (*channel of mass communication*), seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah AUDITIF, yakni dikonsumsi telinga atau pendengarannya. "apa yang dilakukan radio adalah memperdengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu" (*Saturday review*).

⁵ Enjang AS and Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. (bandung; Widaya Padjajaran, 2009), h. 7

⁶ Ibid. h. 93

Media radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” (*the fifth estate*) setelah lembaga eksekutif (pemerintah), legislatif (parlemen), yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Disebut kekuatan kelima karena radio dianggap “adiknya” surat kabar. Yang menjadikan radio sebagai kekuatan kelima antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki dakwah yudikatif (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Disebut kekuatan kelima karena radio dianggap “adiknya” surat kabar. Yang menjadikan radio sebagai kekuatan kelima antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik, dan efek suara. Komunikasi yang dilakukan diradio seperti halnya dimedia lain adalah komunikasi massa (*mass communication*), yakni komunikasi kepada orang banyak (massa, publik) dengan menggunakan media (*communicating with media*).⁷

Hal ini memungkinkan media masa juga mempunyai peran penting dalam membangun dan mengembangkan dakwah, teknologi yang kian pesat dan canggih, televisi, radio serta media cetak, radio termasuk salah satu diantara alat komunikasi yang efektif, akan tetapi radio menjadi media sekunder setelah adanya televisi dan android, namun radio juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh televisi serta media yang lain, radio dapat mempengaruhi imajinasi pendengarnya, karena radio tidak dapat menampilkan secara visual melainkan hanya audio. Melihat dari kondisi masyarakat yang berada di kejauhan dalam mengakses informasi yang aktual menjadikan diri mereka tidak mengetahui dinamika keadaan bangsa maupun internasional maka didirikanlah stasiun radio yaitu Radio Swara Dakwah Al-Amien Prenduan (RASDA FM) yang pada saat ini berada di frekuensi FM 107.7 MHz.

Radio Swara Dakwah Al-Amien Prenduan sebagai radio komunitas hingga saat ini mampu bertahan dengan segala nilai-nilai dakwahnya,⁸ oleh sebab itu Penulis berpendapat radio masih memiliki eksistensi di mata pendengar, inilah yang mendorong peneliti untuk melihat dan meninjau bagaimana pendapat masyarakat terhadap keberadaan radio Rasda FM yang ada dipondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Pragaan Tentang Eksistensi radio Rasda FM”.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini juga bertujuan menjadi sebuah rujukan kebaruan dalam penelitian ini

⁷ M. Romli asep Samsul, *Broadcast Journalism* (Bandung: Nuansa, 2010). h. 19

⁸ *Warkat (Warta Singkat)* (Sumenep: PUSDILAM, 2018). h. 17

antara lain: Skripsi M. Taufiqurrahman,⁹ yang berjudul “Dakwah sebagai Perekat ukhuwah Islamiyah (studi atas Metode Dakwah KH. Muhammad Basthami Tibyan. M.Pd.I Dalam Program Majelis Ta’lim Dakwah Senja Di Radio Rasda FM). Hasil penelitian tersebut adalah, Anggota kajian merupakan kariawan pondok yang terdiri dari tukang, petugas kebersihan, dan kariawan toko yang ada dipondok pesantren Al-amien Prenduan, ia memperoleh banyak mendapatkan informasi tentang ilmu, mereka bukan hanya datang dan menjadi kariawan dipondok, akan tetapi disamping itu mendapat banyak pemahaman tentang agama, anggota kajian tidak merasa bosan karena cara penyampaian yang dilaksanakan tidak menegangkan, yaitu dengan metode hiburan.

Skripsi Ihdal Minan,¹⁰ yang berjudul “*Preferensi Masyarakat Terhadap Program Tambenah Ate*”. Hasil Penelitiannta Pengajian rutin malam Jum’at tambenah ate, yang tersusun dalam acara tersebut sebagai berikut MC membuka acara dilanjutkan sambutan-sambutan, ketiga laporan infaq, keempat tahlil bersama dan dilanjutkan acara ceramah inti tambenah ate, sekaligus Do’a, Makan Bersama sebelum acara selesai. Alasan Masyarakat desa poreh sangat antusias dan mendukung diacara Program *Tambenah ate*. Isinya sangat pas sesuai dengan kondisi masyarakat, menyentuh hati dan perasaandan mudah difahami.

Skripsi Dedy Chandra Mahaputra,¹¹ yang berjudul “Persepsi Pendengar Terhadap Program Radio (Studi Deskriptif kualitatif Persepsi Pendengar Terhadap Program Buletin Lintas Pagi LPP RRI Surakarta Periode Juni 2014” hasil penelitian tersebut adalah: *pertama*, Radio mampu menjadi teman di jalan saat macet. *Kedua*, Radio mampu menjadi media favorit masyarakat. *Ketiga*, Radio secara mudah dapat diaplikasikan di media Smartfone dan Android. *Keempat*, Masyarakat menjadi tahu dan menjadi warga yang cerdas, masyarakat mengetahui tentang isu yang kadang dimainkan oleh oknum tertentu di lingkungan sekitar maupun di pemerintahan.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field Research*). Dalam penelitian ini yang memiliki karakteristik tersendiri yang harus dilakukan dan diperhatikan yakni: peneliti menggunakan atau

⁹ M. Taufiqurrahman, “Dakwah Sebagai Perekat Ukhuwah Islamiyah Studi Atas Metode Dakwah KH. Muhammad Basthami Tibyan. M.Pd.I Dalam Program Majelis Ta’lim Dakwah Senja Di Radio Rasda FM” (IDIA Prenduan, 2018).

¹⁰ Ihdal Minan, “Preferensi Masyarakat Terhadap Program Tambenah Ate” (IDIA Prenduan, 2014).

¹¹ Dedy Chandra Mahaputra, “Persepsi Pendengar Terhadap Program Radio, Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Pendengar Terhadap Program Buletin Lintas Pagi LPP RRI Surakarta Periode Juni 201” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

melakukan penelitian pada latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan, data diperoleh oleh *setting* alami yang berlangsung dalam aktifitas atau kehidupan sehari-hari.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, adapun pada penelitian ini mengkaji untuk menganalisis situasi (*situasional analysis*) terhadap peristiwa atau kejadian tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan, dengan demikian data yang dikumpulkan berupa kata-kata ataupun gambar-gambar dan bukan dari angka-angka.

Penelitian ini tidak dibantu orang lain, ia merupakan kunci untuk mengumpulkan data yang utama. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti lebih mudah menyesuaikan diri apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dan juga agar lebih mudah melakukan korelasi langsung antara peneliti dan responden, sehingga dapat memberi kepekaan terhadap pengaruh lainnya. Termasuk pola nilai yang digunakan oleh responden pada setiap situasi.

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil karena proses mampu menjelaskan lebih rinci pada bagian yang diamati dan penelitian kualitatif mensyaratkan adanya batas penelitian yang ditentukan oleh focus penelitian terhadap permasalahan yang muncul dan penelitian kualitatif ini selalu bersifat sementara dan terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

C. Pembahasan

Dalam perkembangan teknologi, media masa mempunyai peran penting dalam membangun dan mengembangkan dakwah, seperti televisi, radio dan media cetak. Radio termasuk salah satu di antara alat komunikasi yang efektif, akan tetapi radio menjadi media sekunder setelah adanya televisi dan android. Namun radio juga memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh televisi serta media yang lain, radio dapat mempengaruhi imajinasi pendengarnya, karena radio tidak dapat menampilkan secara visual melainkan hanya audio. Melihat dari kondisi masyarakat yang berada di kejauhan dalam mengakses informasi yang aktual menjadikan diri mereka tidak mengetahui dinamika keadaan bangsa maupun internasional maka didirikanlah stasiun radio yaitu Radio Swara Dakwah Al-Amien Prenduan (RASDA FM) yang pada saat ini berada di frekuensi FM 107.7 MHz.

Adapun paparan data yang didapat oleh penelitian ketika berada di tempat penelitian mengenai tentang persepsi masyarakat Pragaan tentang eksistensi radio Rasda FM baik yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi dan dapat dipaparkan dalam observasi yang peneliti

¹² Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007). h. 6

lakukan, peneliti berinteraksi dengan para masyarakat Pragaan sekaligus mengobservasi kegiatan mereka, bahwa dibalik kegiatan maupun kesibukannya, mereka masih mendengarkan radio Rasda FM. Mereka menganggap radio Rasda FM selalu menghibur pendengar dan menerima masukan pendengar selain itu juga ada unsur-unsur Dakwah yang diselengi oleh radio Rasda FM. Temuan ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pendengar sebut saja Bapak Ahmad Romli, beliau salah satu pendengar aktif yang menjadikan radio Rasda FM untuk mengetahui waktu. Dibalik ketidak sempurnaannya beliau yang dalam keadaan tunanetra (tidak bisa melihat) beliau menjadikan radio Rasda FM sebagai penanda waktu.

Dalam hal ini masyarakat Pragaan menanggapi radio Rasda FM di bidang dakwah dan hiburan bahwasanya rasda sangat membantu dan memberikan ilmu pengetahuan kepada pendengar memberikan informasi seputar dakwah dan pengajian maupun ceramah Agama yang terdapat di program dakwah Rasda FM.

Dibalik mendengarkan radio Rasda FM untuk mencari hiburan dikala santai maupun beraktifitas para pendengar juga mendapatkan pesan dakwah yang dicanangkan oleh program Rasda FM. Ada juga yang membenarkan atas hal tersebut, membenaran yang disampaikan oleh informan yang lain bahwa mereka banyak mendapat atau menyerap ilmu diantaranya Bapak Jamil selaku tukang becak yang sehari-harinya menunggu penumpang di sekitar pondok pesantren Al-Amien. Selain mendapatkan atau menyerap ilmu dari radio Rasda FM, para pendengar juga menjalin Ukhuwah Islamiyah antara pendengar dan penyiar, antara Pendengar dan pendengar.

Hal ini senada dengan VISI/MISI yang dicanangkan oleh radio Rasda FM. Bahwasanya radio Rasda FM tujuannya untuk menjalin Ukhuwah Islamiyah merajut persaudaraan sesama pendengar.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan hasil temuan tentang faktor-faktor apa saja kelebihan penyiaran radio Rasda FM, adapun kelebihan itu ialah pertama. Jelasnya frukeunsi suara yang dihasilkan oleh radio Rasda FM. Sehingga radio Rasda FM mudah diakses oleh masyarakat Pragaan, suaranya tidak pecah. Kedua. Program yang disajikan oleh radio Rasda FM melahirkan pesan-pesan dakwah yang sangat efektif selain menghibur masyarakat sekitar Pragaan juga banyak mendapatkan ilmu yang diserap dari ceramah Agama, maupun kajian-kajian yang dicanangkan oleh radio Rasda FM. Ketiga. Adanya jumpa fans yang dilakukan oleh pihak radio Rasda FM, Kedekatan penyiar dan para pendengar sangat dekat sehingga para pendengar merasa di anggap dan selalu menerima usulan dari para pendengar untuk program Rasda.

Dalam penelitian ini juga terdapat kekurangan dalam penyiaran radio Rasda FM yang menjadi sebab ketidak eksisannya radio Rasda FM ini, adapun kekurangannya ialah. Pertama. Adanya pemadaman listrik dari pusat telkom baik disengaja ataupun tidak. Jadi dalam hal ini para pendengar tidak dapat mendengar dan menyimak secara jelas. Kedua. Ketidak profesionalannya

penyiar dalam hal penyiaran itu sendiri seperti kurang lancarnya dalam berkomunikasi ketika menyiarkan acara gabungan. Ketiga. Kurang konsisten dalam menyelenggarakan program acara, sehingga program tersebut yang seharusnya ada sesuai jadwal, sering kali kosong.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti akan memaparkan pokok-pokok temuan penelitian yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian, adapun temuan penelitian tersebut: *Pertama*, Persepsi masyarakat Pragaan tentang Eksistensi radio Rasda FM yang ditemukan adalah eksis dan diminati oleh masyarakat sekitar pragaan sebabnya karena radio Rasda FM selalu menghibur pendengar dan menerima masukan pendengar selain itu juga ada unsur-unsur Dakwah yang diselengi oleh radio Rasda FM. *Kedua*, Peneliti juga mendapatkan temuan tentang ke eksisannya radio Rasda FM di bidang dakwah dan hiburan bahwasanya rasda sangat membantu dan memberikan ilmu pengetahuan kepada pendengar memberikan informasi seputar dakwah dan pengajian maupun ceramah Agama yang terdapat diprogram dakwah Rasda FM, maka yang kami temukan adalah Eksis atau mendapatkan respond positif di bidang Dakwah. *Ketiga*, Faktor kelebihan radio Rasda FM yang saya temukan adalah jelasnya frukeunsi suara yang dihasilkan oleh radio Rasda FM, program yang disajikan oleh radio Rasda FM melahirkan pesan-pesan dakwah yang sangat efektif, adanya jumpa fans yang dilakukan oleh pihak radio Rasda FM, kedekatan penyiar dan para pendengar sangat dekat sehingga para pendengar merasa dianggap dan selalu menerima usulan dari para pendengar untuk program Rasda. *Keempat*, Dalam penelitian ini juga terdapat kekurangan dalam penyiaran radio Rasda FM yang menjadi sebab ketidak eksisannya radio Rasda FM ini, adapun kekurangannya ialah. Adanya pemadaman listrik, ketidak profesionalannya penyiar, dan urang konsisten dalam menyelenggarakan program acara.

Radio adalah suatu medium komunikasi, di mana pesan berupa suara diubah menjadi sinyal suara, dipancarkan dari suatu sumber (*a sender*) dengan antene pemancar, tanpa perangkat kabel, melalui gelombang elektromagnetik, kemudian diterima oleh antene penerima pada pesawat penerima (*a receiver*), yang mengubah sinyal suara menjadi pesan berupa suara kembali. Pola hubungan dari satu titik ketitik yang lain ini, ternyata membuahkan suatu perubahan yang baru dalam komunikasi. Bentuk awal dari komunikasi yang menjangkau jarak lebih jauh adalah telegraph dan telephone, tatapi keduanya menggunakan kabel-kabel untuk menghubungkan sumber dan penerima. Sebab antene pemancar melepaskan radiasi energi dalam bentuk gelombang radio di udara. Gelombang radio bergelombang dengan kecepatan cahaya 300.000 km per detik. Sama dengan 180,000 mil, per dektik dengan membawa informasi atau pesan. Ketika gelombang ditangkap pada antene penerima ia dimasukkan ke dalam pesawat penerima dan dirubah kembali menjadi

informasi/pesan yang dapat didengarkan sebagaimana suara pesan semula dari sumber. Itulah radio yang dikenal sampai abad XX.¹³

Berkembangnya radio siaran dari orang-orang Belanda mendorong lahirnya radio dari orang-orang Jawa. Radio ini meskipun bernama Belanda tetapi menyiarkan seni tradisi seperti ketoprak atau wayang orang. Pemancar radio ketimuran ini disebut PK2MN yang memperoleh hadiah pemancar melalui perkumpulan Javane Kunstkring Mardiraras Mangkunegaran, Surakarta. Pada akhir tahun 1933 di Jogjakarta, Pangeran Surjoatmodjo, Pangeran Pakuningrat dan Ir. Purbodiningrat mendirikan perkumpulan keradioan yang bernama MAVRO. Sesudah itu berdiri banyak perkumpulan-perkumpulan ke-radioan di Wilayah Hindia Belanda sampai kedatangan Jepang. Ketika Jepang berkuasa di Indonesia, perkumpulan tersebut dilarang karena pemerintah Jepang memiliki bagian penyiaran yang mengurus siaran sendiri demi kepentingan tentara pendudukan Jepang, dengan nama *Hoso Kanri Kyoku*. Sesudah kemerdekaan Indonesia diproklamkan, pegawai-pegawai radio Jepang juga merebut kekuasaan atas pemancar dan radio penguasa Jepang. Akhirnya pada tanggal 11 September 1945 lahirlah radio Republik Indonesia dengan menggunakan studio, bekas studio-studio bekas Hosokyoku di delapan Kota, yaitu Jakarta, Bandung, Purwokerto, Jogjakarta, Surakarta, Semarang, Malang dan Surabaya.

Radio Republik Indonesia sepenuhnya milik Pemerintah Negara Indonesia. Ketika terjadi perubahan politik dari Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Republik Indonesia Serikat (RRIS).¹⁴

Dalam hal ini radio merupakan alat komunikasi awal yang masih ada dan tetap digunakan oleh kalangan rakyat Indonesia sehingga banyak kegunaan yang difungsikan sesuai dengan tujuannya masing-masing, seperti halnya radio Rasda FM yang gunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam khususnya masyarakat sekitar Pragaan.

Dakwah hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang kepada agama Islam maknanya adalah anda berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang anda serukan, yakni Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktifitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktifitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dengan demikian, Dakwah Islam dijalankan melalui aktifitas lisan (*lisan al-hal*) dan aktifitas perbuatan (*lisan al-maqol*). Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan

¹³ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Radio Siaran* (Sleman: Grasia Book Publisher, 2012). h. 1

¹⁴ Ibid. h. 6

dirinya untuk memberikan “contoh yang hidup” dari apa yang diserukannya.¹⁵

Dakwah pada era sekarang bukan bersifat rutinitas, tetapi dakwah membutuhkan pendukung dari segala sisi keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah-langkah strategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah, selama ini aktifitas berjalan terus menerus tanpa menggunakan teoritis yang jelas. Akibatnya, aktifitas dakwah berjalan tanpa perencanaan dan evaluasi.¹⁶

Dakwah merupakan kata benda (*mashdar*) dari kata *da'aa* dan *yad'un*. Artinya dalam bahasa kita bukan satu macam saja, arti lain ialah seruan, rayuan, ajakan, memanggil, mengimbau, mengharap, dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau maksudnya, secara garis besar jika dilihat dari bentuknya dakwah terdapat dua bentuk yaitu: dakwah dalam bentuk “*ahsanul qaula*” dan dakwah dalam bentuk “*ahsanul amala*”. Dakwah “*ahsanul qaula*” lebih menitik beratkan kepada penyampaian pesan-pesan dakwah melalui bahasa lisan dan tulisan, sedangkan dakwah “*ahsanul amala*” lebih menitik beratkan menyampaikan pesan melalui perilaku perbuatan atau contoh.¹⁷

Pesan-pean dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati. Janganlah pesan-pesan dakwah dicampuri dengan pamrih untuk kepentingan golongan. Lebih-lebih untuk kepentingan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelaksanaan ajaran.

Dalam era sekarang ini, peranan dakwah di Indonesia akan lebih meningkat dan penting karena tantangan-tantangan yang dihadapi di masa mendatang lebih kompleks dan masyarakat menuntut layanan Agama yang dapat memberi motivasi dan bekal untuk membantu memecahkan masalah-masalah duniawi yang semakin kompleks.¹⁸

Dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Seperti halnya radio, Radio merupakan alat komunikasi yang dapat memudahkan para da'i untuk mengajak mempengaruhi masyarakat agar mengikuti seruan Agama Islam. Secara tidak langsung media radio Rasda FM dapat menjangkau daerah yang tidak dapat dijangkau.

Jadi dalam hal ini para pendengar merespon sangat baik seperti atas program dakwah yang diterapkan oleh radio Rasda FM. Masyarakat Pragaan

¹⁵ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam* (Bogor: Pustaka Tarikul Izzah, 2002). h. 13

¹⁶ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2006). h. 4

¹⁷ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Ilmsa* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019). h. 271

¹⁸ Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*. (Stain Purwokerto Press, Purwokerto, 2006) hal. 151.

sangat berantusias sekali, dengan adanya radio Rasda FM. Mereka dapat menambah ilmu dan wawasan.

Menurut sejarah perkembangan Ilmu Jurnalistik pada awal abad ke dua puluh telah ditemukan media massa baru yang dapat lebih cepat menyampaikan pesan yakni media massa radio. Awal perkembangannya radio hanya digunakan untuk hiburan dan untuk mempromosikan barang-barang. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan jaman fungsi radio selain hiburan dan promosi, juga dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai berita atau pesan-pesan yang ditujukan pada masyarakat/khalayak ramai. Kondisi jaman semakin maju yakni pada abad 30 an sampai dengan abad 50 an media radio bersaing dengan media massa lainnya yaitu media film dan televisi, kedua media massa yang terakhir ini memiliki fungsi yang lebih spesifik dibandingkan dengan media massa radio.

Sebagai sarana pendidikan proses komunikasi memberikan ilmu pengetahuan kepada khalayak mengenai sesuatu hal, sehingga khalayak meningkat pengetahuannya. Fungsi memberi pengaruh (*to influence*) yaitu fungsi memengaruhi kepada khalayak di mana sang komunikator memegang peran penting untuk merubah kehidupan masyarakat. Dengan demikian sang komunikator memiliki atau membawa misi tertentu dalam komunikasinya yaitu untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat. Fungsi memberikan hiburan (*to entertain*) yaitu memberikan pencerahan atau hiburan pada masyarakat yang sedang mengalami berbagai problem dalam kehidupannya. Hal ini untuk mengimbangi adanya berbagai sajian informasi yang diterima oleh masyarakat yang dirasa memberatkan dalam kehidupannya. Komunikasi yang bersifat menghibur itu dapat berupa cerita-cerita lucu, aneh, menyenangkan, dan sebagainya. Fungsi pengawasan (*to control*) adalah adanya fungsi memberikan informasi yang sebenarnya untuk memberikan petunjuk dan pengawasan terhadap peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang melanggar atau tidak sesuai dengan aturan, nilai, atau norma yang berlaku.¹⁹

Radio adalah media yang digunakan untuk mengirim pesan dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (Gelombang elektromagnetik) Radio merupakan buah perkembangan teknologi yang memungkinkan suara di transmisikan secara serempak melalui gelombang di udara. Radio siaran (*radio broadcast*) adalah suatu aspek dari komunikasi karena proses radio siaran dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi. Radio tepatnya radio siaran (*broadcasting radio*) merupakan salah satu jenis media massa (*mass media*), yakni sarana atau saluran komunikasi massa (*channel of mass communication*), seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri khas utama radio adalah auditif, yakni dikonsumsi telinga atau pendengaran. "Apa yang dilakukan radio

¹⁹ M Nasor, "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah," *Al-Adyan* 12, no. 1 (2017). h. 104

adalah memperdengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu. Bahkan media radio dipandang sebagai kekuatan kelima (*the fifth state*) setelah lembaga *eksekutif* (pemerintah), *legislatif* (parlemen), *Yudikatif* (lembaga peradilan), dan pers atau surat kabar. Salah satu hal yang menjadikan radio sebagai kekuatan kelima antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal Jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri, seperti kekuatan suara, musik dan efek suara.²⁰

D. Simpulan

Pengelolaan radio siaran seperti Rasda FM agar dapat eksis ditengah-tengah kemajuan teknologi komunikasi harus benar-benar dalam melayani pendengar. Perencanaan siaran menjadi dasar utama sebagai pedoman utama pelaksanaan siaran. Perencanaan dalam format yang didasarkan pada segmentasi pendengar akan mampu mendongkrak hasrat pendengar untuk terus mendengarkan secara terus menerus, karena perencanaan format siaran yang tepat akan menampilkan kepribadian bagi penyiar maupun struktural yang ada dilembaga siaran tersebut khususnya radio Rasda FM pilihan lagu maupun musik yang akan ditampilkan harus sesuai dengan karakter radio siaran dan kebutuhan pendengar, pilihan materi dan bertutur secara benar sesuai kaidah bahasa resmi dan tidak resmi sehingga dapat diterima dikalangan pendengar, baik berbagai umur maupun kelas masyarakat. Program siaran dalam merumuskan acara dan penjadwalan juga tidak kalah pentingnya dalam strategi pengelolaan radio siaran. Strategi dalam merumuskan program adalah materi yang disusun harus sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan karakteristik tujuan radio.

Oleh karenanya, berdasarkan data-data yang diperoleh, dan kemudian dilakukan analisis maka hasil uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang persepsi masyarakat pragaan tentang eksistensi radio Rasda FM dapat disimpulkan bahwa pengelolaan radio siaran seperti Rasda FM tetap eksis ditengah-tengah masyarakat Pragaan. Masyarakat Pragaan sangat senang dengan adanya radio Rasda FM.

Rasda FM bisa dikatakan sesuai dengan program yang sudah dicanangkan oleh rasda tersebut, banyak mengandung dakwah maupun kajian tentang keagamaan sehingga dibalik menghibur, menemani masyarakat, juga memberikan wawasan tentang ilmu keagamaan meski ada beberapa kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan siaran, diantaranya, kurangnya konsistenitas penyiar terhadap program yang sudah dibuat sesuai dengan waktunya, dan kurangnya ke profesiolannya penyiar ketika berkomunikasi dengan para pendengar sehingga terdengar kaku dan kurang menguasai terhadap siaran.

²⁰ Ibid. h. 107

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Iisma*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- AS, Enjang, and Aliyuddin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widaya Padjajaran, 2009.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2006.
- Ihdal Minan. "Preferensi Masyarakat Terhadap Program Tambenah Ate." IDIA Prenduan, 2014.
- Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- M. Taufiqurrahman. "Dakwah Sebagai Perikat Ukhuwah Islamiyah Studi Atas Metode Dakwah KH. Muhammad Basthami Tiblyan. M.Pd.I Dalam Program Majelis Ta'lim Dakwah Senja Di Radio Rasda FM." IDIA Prenduan, 2018.
- Mahaputra, Dedy Chandra. "Persepsi Pendengar Terhadap Program Radio, Studi Deskriptif Kualitatif Persepsi Pendengar Terhadap Program Buletin Lintas Pagi LPP RRI Surakarta Periode Juni 201." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Mahmud, Ahmad. *Dakwah Islam*. Bogor: Pustaka Tarikul Izzah, 2002.
- Nasor, M. "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah." *Al-Adyan* 12, no. 1 (2017).
- Samsul, M. Romli asep. *Broadcast Journalism*. Bandung: Nuansa, 2010.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Radio Siaran*. Sleman: Grasia Book Publisher, 2012.
- Warkat (Warta Singkat)*. Sumenep: PUSDILAM, 2018.